



# MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH DALAM MENGHADAPI TANTANGAN ZAMAN

**Majelis Percikan Iman (MPI) Ahad, 4 April 2010 M**

Masjid Al Murosalah, Telkom Learning Center, Jl. Gegerkalong Hilir 47 Bandung

Penceramah : Ustadz. H. U. Saifuddin. ASM, Dosen tetap UNISBA

## A. Memancangkan Prinsip Dasar Keluarga

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أُنْتُقُوا رَبِّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا  
كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١٧٢﴾

*“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan daripadanya Allah menciptakan isterinya (Hawa); dan daripada keduanya Allah memperkembang biakan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu (QS. An-Nisaa’; 4 : 1)*

Prinsip dasar keluarga berdasar ayat ini antara lain: (1) Menjadikan takwa sebagai pondasi keluarga. Ada tiga takwa pada ayat ini : Takwa pada Rabb, takwa pada Allah, dan takwa pada al-Arham. (2) menjadikan Tauhid sebagai landasan dan prinsip keluarga, (3) Mensyukuri nikmat Allah, (4) saling menyesuaikan diri dan menyasikan anggota keluarga, (5) Memelihara hak dan kewajiban (6) Mewujudkan keturunan Shalih (7) Membentengi keluarga dari pengaruh negatif dan penyimpangan, (8) Menyinari keluarga dengan Kalimah Thayibah, (9) Menjalin silaturrahim intern maupun ekstern keluarga, (10) Menanamkan kesadaran bahwa Allah Sebagai Pengawas.

## B. Menjaga Keutuhan Tauhid dan Memanifestasikan dalam Keluarga

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾ أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ  
ءَابَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِنْ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ ﴿١٧٣﴾

*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) : “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” (Kami lakukan yang demikian itu) agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”, atau agar kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?” (QS. Al-A’Raaf;7 : 172-173)*

Abu Bakr al-Jazairi (1993 M), menerangkan bahwa perjanjian manusia dengan Allah SWT tentang Tauhid dan menjauhi syirik diawali oleh Nabi Adam as., ketika turun ke bumi bertempat di wadi Nu’man di kawasan padang Arafah. Menurut Wahbah al-Zuhaili (1991 M), ayat ini memberikan isyarat antara lain (1) Allah menciptakan manusia atas fitrah Tauhid, Karena telah berikrar sejak sebelum dilahirkan akan keesaan Tuhannya dan tidak ada sekutu bagi-Nya. (2) Manusia tidak mempunyai alasan untuk tidak mengetahui Tuhan karena telah melihat bukti-buktinya dengan berbagai ayat. Tidak ada alasan pula bagi manusia yang mengatakan tidak sampai dakwah Rasul padanya. Allah SWT telah memberikan bekal aqal untuk memilih mana yang benar dan mana yang salah. (3) jika ada bayi yang masih kecil meninggal, maka menjadi ahli surga, karena dalam keadaan Tauhid yang diikrarkannya. Jika mereka telah baligh, maka perjanjian awal tidak menjadikan alasan untuk bebas dari tuntutan. (4) ayat ini juga membatalkan alasan orang musyrik pada hari kiamat yang menyampaikan tidak sampai dakwah pada mereka. (5) menyandarkan kesalahan aqidah pada nenek moyang juga dibatalkan oleh ayat ini, karena manusia telah dibekali fikiran dan perasaan untuk mempertimbangkan dalil-dalil ketauhidan. (6) Allah SWT tidak menerima dalil taqlid, karena telah datang dengan jelas dasar-dasar fithriyah dan aqliyah yang menunjukkan keesaan Allah SWT. Nabi Adam as. Telah berikrar mewakili keturunannya untuk bertauhid dan menjauhi syirik, sebagai model bagi keturunannya. Dengan demikian setiap orang dewasa bertanggung jawab mendidik anak sejak dini untuk bertauhid. Bahkan mereka bertanggung jawab mempersiapkan anak sebelum dilahirkan, agar bertauhid.

Membangun keluarga sakinah berdasar ayat ini antara lain (1) menjaga keutuhan fitrah Tauhid, (2) meningkatkan kecerdasan, anggota keluarga dalam kemampuan berfikir dan kreatifitas, (3) menjauhkan anggota keluarga dari taqlid, (4) memberantas unsur-unsur kemusyrikan.

### C. Memelihara Sakinah, Mawadah, Rohmah

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (QS. Ar-ruum; 30 : 21)*

Membangun keluarga sakinah berdasar ayat ini antara lain: (1) menyatukan pandangan

anggota keluarga, (2) memelihara hak dan tanggungjawab masing-masing anggota keluarga, (3) menjaga keharmonisan suami isteri (4) memelihara ketentraman dan kerukunan anggota keluarga, (5) memelihara rasa cinta suami isteri, (6) menjalin kasih sayang sesama anggota keluarga, (7) mengambil ibrah dari berbagai ayat Allah baik yang bersifat kauniyah maupun qawliyah.

#### D. Menjadi Suami Isteri yang Ideal

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ  
فَالصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ  
وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ ۖ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا  
كَبِيرًا ﴿٣٤﴾ وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا  
إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٣٥﴾

*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang ta'at kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka ditempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menta'atimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimkanlah seorang hakim dari keluarga laki-laki dan seorang hakim dari keluarga perempuan. Jika kedua orang baik itu bermaksud mengadakan perbaikan. Niscaya Allah memberi taufik kepada suami isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. An-Nisaa'; 4 : 34-35)*

Membangun keluarga berdasarkan ayat ini:

(a) Menjadi suami ideal antara lain (1) mampu memimpin keluarga kejalan yang benar dan adil, (2) memiliki kewibawaan lahir dan batin dalam meneladani keluarga. (3) member nafkah untuk kehidupan keluarga, (4) menegakkan hokum dalam keluarga, (5) bisa mengatasi krisis dan mengatasi problema keluarga.

(b) menjadi isteri ideal antara lain: (1) taat dan setia pada Allah dan suaminya, (2) pandai menjaga diri dan harta suami, (3) berperan memimpin keluarga tatkala suami ti ada.

(c) jika terjadi krisis dalam keluarga ditempuh jalan antara lain (1) mengadakan musyawarah, (2) berpisah tempat tidur tatkala belum rukun tidak lebih dari tiga hari, (3) menindak tegas pada yang bersalah, (4) mengadakan perdamaian dengan orang tua tatkala tidak bisa diselesaikan secara intern.

#### E. Menjalin Hubungan Baik dengan Keluarga Lain

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرِئُؤُا أَنَّى لَكَ هَذَا قَالَ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ

حِسَابٍ ﴿١٧٧﴾

*“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sasuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri, (QS. Ali ‘Imraan; 3 : 37)*

Membangun keluarga berdasar ayat ini antara lain: (1) beribadah pada Allah, (2) menjauhi musyrik, (3) ihsan terhadap orang tua, (4) menjalin hubungan baik dengan kaum kerabat, anak yatim, orang miskin, tetangga dekat maupun jauh, menyantuni ibnu sabil, menghormati hamba sahaya, (5) menjauhi sifat dan sikap sombong.

#### F. Mensyukuri Nikmat

﴿هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّهَا حَمَلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٨٩﴾﴾

*Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan isterinya. Agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: “Sesungguhnya jika Engkau member kami anak yang shalih, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur”. (QS. Al-A’Raaf;7 : 189)*

Mahmud Hijazi berpendapat bahwa ayat ini memberikan penjelasan tentang Allah SWT menciptakan manusia dari jenis sama, tabi’at yang satu, kemudian berpasangan suami isteri, agar meraih ketenangan. Tatkala pasangan itu bergaul menimbulkan kehamilan yang semakin besar. Dikala isterinya hamil, maka suami isteri itu berdo’a da berjanji, andaikan keturunannya itu shalih, akan bersyukur. Berdasar ayat ini pendidikan anak dalam kandungan dengan cara banyak berdo’a, bersyukur, dan menjauhi hal-hal yang bertentangan dengan syari’ah.

Membangun keluarga sakinah berdasar ayat ini antara lain (1) menjalin kerjasama anggota keluarga, (2) memelihara ketentraman lahir dan batin, (3) mewujudkan generasi berkualitas yang shalih, (4) mensyukuri nikmat, dan memanfaatkannya semaksimal mungkin untuk ibadah dan mu’amalah, ritual dan social, (5) mengembangkan dan memanfaatkan anggota keluarga.

#### G. Mempersiapkan Hari Tua

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا  
 حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ  
 وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

*Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdo'a: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang shaleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang yang berserah diri".*  
 (QS. Al-Ahqaf; 46 : 15)

Aat ini member isyarat (1) orang dewasa mesti menyambut kehamilan dengan senang dan syukur, (2) seorang ibu menjaga kehamilannya hingga anak dalam kandungan sehat lahir batin, (3) jarak antara anak yang satu dengan anak yang lainnya tidak kurang dari tiga puluh bulan, (4) ibu menyusui anaknya selama dua tahun, (5) orang tua bertanggung jawab membiayai anaknya sejak masa kandungan hingga usia nikah, (6) orang tua membimbing anaknya menghadapi masa depan, bahkan hingga usia empat puluh tahun, (7) ketika anak berusia empat puluh tahun idealnya, orang tua sudah merasa tenang dan senang hingga bersyukur atas keberhasilan mendidik anaknya, (8) sebagai anak merasa bahagia atas nikmat yang dianugerahkan Allah SWT kepada dirinya maupun kepada orang tuanya, (9) anak selalu berbuat ihsan kepada orang tuanya yang dirasakan mereka sangat berjasa. (10) anak yang sudah berusia empat puluh tahun berkewajiban menyantuni orangtuanya. Bahkan anak laki-laki berkewajiban member nafkah pada orangtuanya. Amr bin Syu'aib menerima riwayat dari ayahnya dari kakeknya menerangkan :

*Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah SAW : wahai Rasul saya memiliki harta dan juga punya anak. Sedangkan ayahku membutuhkan harta tersebut. Rasul SAW bersabda: Anda dan hartamu adalah milik ayahmu. Sesungguhnya anakmu adalah dari hasil usahamu yang baik. Makanlah dari hasil usaha anakmu. (HR. Ahmad dan Abu Dawud).*

#### H. Mengkader Generasi Berkualitas

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (QS. An-Nisaa'; 4 : 9)*

Menurut al-Razi, ayat ini mewajibkan pada kita agar berusaha menjaga generasi penerus, jangan sampai menjadi lemah. Esensi QS. An-Nisaa'; 4 : 9 antara lain (1) setiap orang tua hendaknya merasa khawatir jika meninggalkan keturunannya dalam keadaan lemah, (2) mewujudkan generasi berkualitas merupakan tanggung jawab orang tua, (3) bekal yang paling utama disediakan pada generasi muda adalah takwa dan pendidikan yang baik.

*Wallahu'alam bishawab*

**Resensitor :**

*Team Homepi Percikan Iman/ [www.percikaniman.org](http://www.percikaniman.org)*

<b>Download Resensi versi PDF</b> <a href="http://percikaniman.org/data/mpiMPI-4-4-2010.pdf">http://percikaniman.org/data/mpiMPI-4-4-2010.pdf</a>	<b>Hotline Majalah Percikan Iman (MAPI)</b> Info Langganan : 022-70780148
<b>Download Jadwal KII versi PDF</b> <a href="http://percikaniman.org/data/jadwal-kii-4-2010.pdf">http://percikaniman.org/data/jadwal-kii-4-2010.pdf</a>	<b>Hotline QTAB (Tabungan Qurban)</b> Info : 022-4238445
<b>Go Streaming MPI Online</b> <b><a href="http://mpi.percikaninan.org">http://mpi.percikaninan.org</a></b>	